



**Beujroh :**

Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat

Volume 4, Nomor 2, Agustus 2026 pp. 338-354

DOI <https://doi.org/10.61579/beujroh.v4i2.879>

e-ISSN 3025-9320

p-ISSN 3026-0884

# Membangun Generasi Melek Finansial: Edukasi Pengelolaan Keuangan dan Mitigasi Risiko Judi Online IPNU IPPNU Mijen

**Kholilatul Khusni\*<sup>1</sup>, Darma Taujiharrahman<sup>2</sup>, Mesi Herawati<sup>3</sup>, Yeyen Novita<sup>4</sup>, Achmad Nur Alfianto<sup>5</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Diponegoro, Indonesia, Email : [kholilatulkh@lecturer.undip.ac.id](mailto:kholilatulkh@lecturer.undip.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Diponegoro, Indonesia, Email : [darmarahman@lecturer.undip.ac.id](mailto:darmarahman@lecturer.undip.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Diponegoro, Indonesia, Email : [mesisherawati@lecturer.undip.ac.id](mailto:mesisherawati@lecturer.undip.ac.id)

<sup>4</sup> Universitas Diponegoro, Indonesia, Email : [yeyenovita@lecturer.undip.ac.id](mailto:yeyenovita@lecturer.undip.ac.id)

<sup>5</sup> Universitas Diponegoro, Indonesia, Email : [achmadnuralfianto@lecturer.undip.ac.id](mailto:achmadnuralfianto@lecturer.undip.ac.id)

\*Koresponden penulis : [kholilatulkh@lecturer.undip.ac.id](mailto:kholilatulkh@lecturer.undip.ac.id)

## Info Artikel

**Diajukan:** 06 Februari 2026

**Diterima:** 29 Mei 2026

**Diterbitkan:** 31 Mei 2026

### Keywords:

financial literacy, financial management, online gambling, digital risk mitigation, youth empowerment.

## Abstract

*This community service program aimed to improve the financial literacy and awareness of online gambling risks among members of IPNU–IPPNU Mijen District. The activity focused on two main aspects: personal financial management, including budgeting, saving, financial planning, and expenditure recording; and mitigation of online gambling risks through education on the economic, social, and psychological impacts of digital gambling activities. The program was implemented in three stages, namely an initial survey to identify participants' financial literacy levels and understanding of online gambling risks, an interactive workshop involving lectures, discussions, case studies, and practical simulations, and an evaluation through post-tests and reflective discussions. The results indicated a significant improvement in participants' knowledge and skills regarding personal financial management as well as their awareness of the dangers of online gambling. Participants also demonstrated a stronger commitment to managing their finances responsibly and avoiding risky financial behaviors in the digital environment. This program highlights that structured financial literacy and risk-awareness education can effectively strengthen the financial resilience of young people, although continuous mentoring and follow-up*

**Kata Kunci:**

Literasi keuangan, manajemen keuangan, perjudian daring, mitigasi risiko digital, pemberdayaan pemuda.



**Lisensi:** *cc-by-sa*  
Copyright © 2026  
penulis

---

*programs remain necessary to ensure sustainable behavioral change.*

---

**Abstrak**

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan kesadaran terhadap risiko judi online pada anggota IPNU-IPPNU Kecamatan Mijen. Kegiatan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu pengelolaan keuangan pribadi yang mencakup penyusunan anggaran, menabung, perencanaan keuangan, dan pencatatan pengeluaran, serta mitigasi risiko judi online melalui edukasi mengenai dampak ekonomi, sosial, dan psikologis dari aktivitas perjudian digital. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu survei awal untuk mengidentifikasi tingkat literasi keuangan dan pemahaman peserta terhadap risiko judi online, workshop interaktif yang melibatkan ceramah, diskusi, studi kasus, dan simulasi praktik, serta evaluasi melalui post-test dan refleksi kelompok. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta terkait pengelolaan keuangan pribadi serta peningkatan kesadaran mengenai bahaya judi online. Peserta juga menunjukkan komitmen yang lebih kuat untuk mengelola keuangan secara bertanggung jawab dan menghindari perilaku finansial berisiko di lingkungan digital. Program ini menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan yang terstruktur dan dikombinasikan dengan peningkatan kesadaran terhadap risiko digital dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat ketahanan finansial generasi muda, meskipun pendampingan berkelanjutan tetap diperlukan untuk memastikan perubahan perilaku jangka panjang.

**Cara mensitasi artikel:**

Khusni, K., Taujiharrahan, D., Herawati, M., Novita, Y., & Alfianto, A. N. (2026). Membangun Generasi Melek Finansial: Edukasi Pengelolaan Keuangan dan Mitigasi Risiko Judi Online IPNU IPPNU Mijen. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 338–354. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v4i2.879>

---

**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam aktivitas

ekonomi dan keuangan. Transformasi digital yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan internet, smartphone, dompet digital, mobile banking, hingga berbagai layanan financial technology (fintech) telah menciptakan pola perilaku ekonomi baru yang semakin cepat dan praktis. Kemudahan tersebut memberikan manfaat besar dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Namun di sisi lain, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya risiko penyalahgunaan layanan digital, rendahnya kemampuan pengelolaan keuangan, serta munculnya berbagai aktivitas ekonomi ilegal yang semakin mudah diakses oleh masyarakat, khususnya generasi muda (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Literasi keuangan menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki generasi muda dalam menghadapi kompleksitas ekonomi digital saat ini. Literasi keuangan tidak hanya mencakup kemampuan memahami konsep dasar keuangan seperti menabung, mengelola anggaran, dan investasi, tetapi juga kemampuan dalam mengambil keputusan finansial yang rasional, memahami risiko ekonomi, serta memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab. OECD (2020) menjelaskan bahwa pendidikan keuangan bagi generasi muda memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan pengambilan keputusan ekonomi yang tepat dan berkelanjutan.

Di Indonesia, isu literasi keuangan masih menjadi perhatian serius. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK), indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 65,43% pada tahun 2024, sementara tingkat inklusi keuangan mencapai 75,02% (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Meskipun mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, angka tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara akses terhadap layanan keuangan dan kemampuan masyarakat dalam memahami serta mengelola keuangan secara bijak.

Kelompok usia muda menjadi salah satu segmen yang memerlukan perhatian khusus dalam penguatan literasi keuangan. Generasi muda saat ini merupakan kelompok yang paling aktif menggunakan teknologi digital, namun belum seluruhnya memiliki kemampuan finansial yang memadai. Senduk et al. (2024) menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap

kemampuan generasi muda dalam memanfaatkan teknologi keuangan secara produktif dan bertanggung jawab. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan dapat meningkatkan risiko penggunaan layanan digital secara tidak tepat dan berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi di masa depan.

Salah satu fenomena yang saat ini menjadi ancaman serius bagi generasi muda adalah meningkatnya praktik judi online. Perkembangan internet dan media sosial menyebabkan akses terhadap platform perjudian digital menjadi semakin mudah. Berbagai bentuk promosi judi online kini dapat ditemukan melalui media sosial, situs web, aplikasi percakapan, hingga platform streaming digital. Menurut Hung et al. (2009), kemudahan akses digital menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan meningkatnya keterlibatan remaja dalam aktivitas perjudian daring.

Fenomena judi online di Indonesia menunjukkan tren yang semakin mengkhawatirkan. Tidak hanya menyasar kelompok usia dewasa, praktik perjudian digital kini juga mulai menjangkau kalangan pelajar. Kondisi tersebut diperkuat oleh tingginya penggunaan media sosial dan rendahnya kemampuan generasi muda dalam memahami risiko ekonomi digital. Menurut Amagir et al. (2018), keterlibatan remaja dalam perjudian daring dapat berdampak pada munculnya perilaku adiktif, penurunan prestasi akademik, gangguan emosional, hingga konflik sosial dalam lingkungan keluarga.

Selain berdampak pada aspek psikologis dan sosial, judi online juga menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan. Individu yang terlibat dalam aktivitas perjudian sering kali mengalami kesulitan keuangan akibat kehilangan kontrol terhadap pengeluaran serta munculnya dorongan untuk terus bermain guna menutupi kerugian sebelumnya. Amagir et al. (2018) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang rendah memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam aktivitas perjudian karena kurang memahami konsekuensi ekonomi dari keputusan finansial yang diambil.

Dalam konteks pendidikan karakter dan pemberdayaan generasi muda, organisasi pelajar memiliki posisi strategis sebagai media

pembelajaran nonformal. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) merupakan organisasi pelajar yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah kaderisasi dan pengembangan kepemimpinan, tetapi juga menjadi ruang edukasi yang efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, serta kesadaran sosial.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan kepada anggota IPNU-IPPNU Kecamatan Mijen, ditemukan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki kebiasaan melakukan pencatatan keuangan secara rutin. Selain itu, peserta juga mengaku sering menemukan berbagai bentuk promosi judi online melalui media sosial yang mereka gunakan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya edukasi yang tidak hanya berfokus pada pengelolaan keuangan pribadi, tetapi juga mencakup mitigasi risiko terhadap berbagai ancaman ekonomi digital.

Menurut McCormack et al. (2013), edukasi pengelolaan keuangan yang dikombinasikan dengan pemahaman mengenai bahaya pinjaman online dan judi online terbukti mampu meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya pengambilan keputusan finansial yang rasional. Oleh karena itu, program edukasi berbasis literasi keuangan dan mitigasi risiko digital menjadi sangat relevan untuk diterapkan pada kelompok pelajar sebagai upaya preventif dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tema “Membangun Generasi Melek Finansial: Edukasi Pengelolaan Keuangan dan Mitigasi Risiko Judi Online pada Pelajar IPNU-IPPNU Kecamatan Mijen.” Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan peserta, membangun kesadaran terhadap bahaya judi online, serta membentuk perilaku finansial yang sehat dan bertanggung jawab dalam menghadapi perkembangan ekonomi digital.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan PAR dipilih karena menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap

tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi dan refleksi. Pendekatan ini dinilai efektif dalam mendorong perubahan perilaku karena peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah. Selain itu, pendekatan partisipatif terbukti mampu meningkatkan efektivitas program edukasi karena memberikan ruang bagi peserta untuk menghubungkan materi dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi sehari-hari (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan edukasi, serta evaluasi dan refleksi.

Tahap pertama adalah identifikasi masalah. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan observasi lapangan, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), serta penyebaran kuesioner kepada peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan peserta, pola pengelolaan keuangan pribadi, penggunaan layanan keuangan digital, serta tingkat pemahaman mereka mengenai risiko judi online. Identifikasi kebutuhan merupakan tahapan penting dalam pendekatan PAR karena menjadi dasar dalam penyusunan program yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat sasaran (Burns et al., 2014). Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki kebiasaan menyusun anggaran keuangan dan melakukan pencatatan pengeluaran secara rutin. Temuan ini sejalan dengan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang menunjukkan bahwa kelompok usia muda masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan pribadi secara efektif (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Tahap kedua adalah perencanaan program. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian menyusun modul pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar literasi keuangan, pengelolaan uang saku, penyusunan anggaran sederhana, pentingnya menabung dan dana darurat, penggunaan layanan keuangan digital secara bijak, serta edukasi mengenai bahaya judi online dan strategi mitigasi risikonya. Penyusunan materi dilakukan dengan pendekatan kontekstual agar

mudah dipahami dan relevan dengan kondisi peserta. Pendekatan kontekstual dinilai mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena peserta dapat menghubungkan materi dengan pengalaman dan permasalahan yang mereka hadapi secara langsung (OECD, 2020).

Tahap ketiga adalah pelaksanaan edukasi. Kegiatan dilakukan dalam bentuk workshop interaktif yang menggabungkan metode ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi pengelolaan keuangan, serta analisis berbagai bentuk promosi judi online yang sering ditemukan di media sosial. Pada sesi literasi keuangan, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya perencanaan keuangan, pencatatan pengeluaran, pengelolaan uang saku, dan pembentukan dana darurat. Sementara itu, pada sesi mitigasi risiko judi online, peserta diajak memahami mekanisme perjudian digital, dampak ekonomi dan sosial yang ditimbulkan, serta strategi pencegahan yang dapat dilakukan sejak usia remaja. Pendekatan experiential learning digunakan agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap literasi keuangan dan risiko digital karena menekankan pengalaman langsung sebagai sumber utama pembelajaran (Williams et al., 2011).

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, dilakukan refleksi kelompok untuk mengetahui perubahan sikap, persepsi, dan perilaku peserta terhadap pengelolaan keuangan dan risiko judi online. Refleksi merupakan salah satu komponen utama dalam pendekatan PAR karena memungkinkan peserta dan fasilitator melakukan peninjauan terhadap proses yang telah berlangsung serta merumuskan langkah perbaikan untuk kegiatan selanjutnya (Rahmat & Mirnawati, 2020). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat efektivitas program dalam meningkatkan literasi keuangan dan kesadaran risiko peserta. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan program sekaligus merumuskan rekomendasi bagi pengembangan kegiatan edukasi serupa di masa mendatang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Membangun Generasi Melek Finansial: Edukasi Pengelolaan Keuangan dan Mitigasi Risiko Judi Online pada Pelajar IPNU-IPPNU Kecamatan Mijen” dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan yang mencakup identifikasi kebutuhan, edukasi literasi keuangan, sosialisasi bahaya judi online, simulasi pengelolaan keuangan, serta evaluasi pemahaman peserta. Secara umum, pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik dan memperoleh respons yang positif dari seluruh peserta. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya pengelolaan keuangan pribadi sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap berbagai risiko ekonomi digital yang semakin berkembang di kalangan generasi muda.

Pada tahap awal kegiatan, tim pengabdian melakukan survei dan identifikasi kondisi peserta melalui kuesioner, wawancara singkat, dan diskusi kelompok. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sekitar 72% peserta belum memiliki kebiasaan melakukan pencatatan keuangan secara rutin, sedangkan 67% peserta mengaku belum pernah menyusun anggaran keuangan bulanan. Sebagian besar peserta juga mengungkapkan bahwa uang saku yang mereka terima setiap bulan sering habis tanpa perencanaan yang jelas sehingga mereka kesulitan mengetahui alokasi pengeluaran yang sebenarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan pengelolaan keuangan peserta masih berada pada tingkat dasar dan memerlukan penguatan melalui edukasi yang sistematis. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih lebih rendah dibandingkan tingkat inklusi keuangan, sehingga banyak individu menggunakan produk dan layanan keuangan tanpa pemahaman yang memadai mengenai manfaat maupun risikonya (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).



*Gambar 1. Penyampaian Materi Edukasi Pengelolaan Keuangan*

Selain itu, hasil survei awal menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta pernah menemukan promosi judi online melalui berbagai platform digital seperti Instagram, Facebook, TikTok, YouTube, maupun aplikasi pesan instan. Bahkan beberapa peserta mengaku pernah menerima tautan promosi yang menawarkan bonus pendaftaran, hadiah uang tunai, atau keuntungan instan melalui permainan daring. Tingginya paparan terhadap konten perjudian digital menunjukkan bahwa generasi muda merupakan kelompok yang sangat rentan menjadi sasaran promosi aktivitas ekonomi ilegal berbasis internet. Fenomena ini sejalan dengan temuan McCormack et al. (2013) yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah meningkatkan aksesibilitas perjudian online sehingga risiko keterlibatan remaja dalam aktivitas tersebut menjadi semakin tinggi.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian kemudian melaksanakan sesi edukasi literasi keuangan yang berfokus pada pengelolaan keuangan pribadi. Dalam sesi ini peserta diberikan pemahaman mengenai konsep dasar literasi keuangan, pentingnya perencanaan keuangan, penyusunan anggaran sederhana, pengelolaan uang saku, serta strategi menabung dan membangun dana darurat. Peserta diajak memahami bahwa pengelolaan keuangan yang baik tidak

ditentukan oleh besarnya pendapatan, melainkan oleh kemampuan individu dalam mengatur dan memprioritaskan penggunaan dana yang dimiliki. Materi disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi kasus agar peserta dapat memahami konsep secara lebih kontekstual.

Pada sesi praktik, peserta diminta menyusun anggaran bulanan berdasarkan uang saku yang mereka terima. Melalui simulasi tersebut, peserta belajar mengelompokkan pengeluaran berdasarkan kategori kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, tabungan, dan dana cadangan. Sebagian besar peserta mengaku baru pertama kali melakukan pencatatan dan pengelompokan pengeluaran secara sistematis. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung mengenai pentingnya perencanaan keuangan sebagai dasar dalam membangun perilaku finansial yang sehat. Menurut OECD (2020), pembelajaran keuangan yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari peserta memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis karena mampu membentuk kebiasaan finansial yang berkelanjutan.



*Gambar 2. Sesi Interaksi dan Diskusi dengan Peserta*

Selain edukasi pengelolaan keuangan, peserta juga memperoleh materi mengenai bahaya judi online dan strategi mitigasi risiko yang dapat dilakukan oleh generasi muda. Materi ini disampaikan melalui pemaparan kasus nyata, analisis konten promosi judi online yang beredar di media sosial, serta diskusi mengenai dampak ekonomi, sosial, dan psikologis dari aktivitas perjudian daring. Dalam sesi ini peserta diajak memahami bahwa sebagian besar platform judi online menggunakan strategi pemasaran yang dirancang untuk menarik pengguna baru melalui janji keuntungan instan dan bonus yang menggiurkan. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai mekanisme kecanduan perjudian yang dapat menyebabkan seseorang terus bermain meskipun mengalami kerugian finansial.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan, sebagian peserta menganggap judi online sebagai aktivitas hiburan biasa yang tidak memiliki dampak serius. Namun setelah memperoleh penjelasan mengenai risiko yang ditimbulkan, peserta mulai memahami bahwa perjudian digital merupakan aktivitas yang berpotensi menyebabkan kerugian ekonomi, konflik sosial, gangguan psikologis, serta penurunan kualitas hidup individu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widhiatanti & Tobing (2024) yang menjelaskan bahwa keterlibatan remaja dalam aktivitas judi online dapat memicu munculnya perilaku adiktif yang berdampak negatif terhadap kondisi akademik, sosial, dan emosional.



*Gambar 3. Penyampaian Materi Mitigasi Judi Online*

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, tim pengabdian melaksanakan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan setelah peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Tingkat pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan meningkat dari rata-rata 48% pada saat pre-test menjadi 89% pada saat post-test. Sementara itu, pemahaman mengenai risiko judi online meningkat dari 53% menjadi 92%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pengelolaan keuangan dan bahaya aktivitas perjudian digital.

Selain peningkatan aspek kognitif, hasil refleksi peserta juga menunjukkan adanya perubahan sikap dan komitmen perilaku. Sebagian besar peserta menyatakan mulai berkomitmen untuk melakukan pencatatan pengeluaran secara rutin, menyisihkan sebagian uang saku untuk ditabung, serta lebih kritis terhadap berbagai bentuk promosi yang ditemukan di media sosial. Beberapa peserta juga menyatakan kesediaannya untuk menjadi agen edukasi bagi teman sebaya dengan menyebarkan informasi mengenai pentingnya literasi keuangan dan bahaya judi online. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong munculnya perubahan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Pembahasan**

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan yang dipadukan dengan mitigasi risiko judi online mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan kesadaran peserta. Peningkatan skor post-test menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan keuangan pribadi serta risiko yang ditimbulkan oleh aktivitas perjudian digital. Temuan ini mendukung berbagai penelitian yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan ekonomi yang rasional dan bertanggung jawab (OECD, 2020; Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun anggaran dan melakukan pencatatan keuangan menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik memiliki efektivitas yang tinggi dalam membentuk pemahaman finansial. Ketika peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan langsung penyusunan anggaran dan pencatatan pengeluaran, mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikembangkan oleh Kolb (2015) yang menyatakan bahwa proses belajar yang melibatkan pengalaman langsung akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran pasif.

Selain itu, perubahan sikap peserta terhadap pengelolaan keuangan menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan perilaku ekonomi yang sehat. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta belum memiliki kebiasaan mengelola uang saku secara terencana. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai menyadari pentingnya mengalokasikan dana untuk kebutuhan prioritas, menabung, dan menghindari pengeluaran yang tidak diperlukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan kesadaran finansial peserta sebagai salah satu komponen utama literasi keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Edukasi mengenai bahaya judi online juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan persepsi peserta. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta memandang perjudian daring sebagai aktivitas yang tidak berbahaya selama dilakukan dalam jumlah kecil. Namun setelah memperoleh pemahaman mengenai dampak ekonomi, sosial, dan psikologis yang ditimbulkan, peserta mulai menyadari bahwa judi online merupakan aktivitas berisiko tinggi yang dapat menyebabkan kerugian finansial dan mengganggu masa depan generasi muda. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Wardle et al. (2024) yang menjelaskan bahwa perjudian online memiliki karakteristik adiktif yang lebih tinggi dibandingkan perjudian konvensional karena kemudahan akses dan intensitas paparan yang lebih besar.

Peningkatan kesadaran peserta terhadap risiko judi online menunjukkan bahwa integrasi antara literasi keuangan dan literasi

digital merupakan strategi yang relevan dalam menghadapi perkembangan ekonomi digital. Generasi muda saat ini tidak hanya membutuhkan kemampuan mengelola uang, tetapi juga harus memiliki kemampuan mengenali berbagai bentuk risiko ekonomi yang muncul melalui teknologi digital. Penguatan literasi keuangan generasi muda perlu disertai dengan peningkatan kemampuan memahami risiko digital agar individu mampu mengambil keputusan ekonomi yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Keberhasilan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan Participatory Action Research (PAR) efektif digunakan dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis edukasi. Melalui pendekatan ini peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses identifikasi masalah, diskusi, refleksi, dan pencarian solusi. Keterlibatan aktif tersebut meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program sehingga perubahan perilaku yang terjadi menjadi lebih berkelanjutan. Key et al. (2019) menjelaskan bahwa pendekatan partisipatif memungkinkan peserta membangun pemahaman berdasarkan pengalaman nyata yang mereka alami sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang.



*Gambar 4. Foto Bersama Peserta dan Tim Pengabdian kepada Masyarakat*

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi antara edukasi pengelolaan keuangan dan mitigasi risiko judi online merupakan strategi yang efektif dalam membangun ketahanan finansial generasi muda. Pendidikan keuangan modern tidak lagi cukup hanya membahas aspek perencanaan dan pengelolaan uang, tetapi juga harus mampu membekali generasi muda dengan kemampuan mengenali berbagai ancaman ekonomi digital yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang relevan untuk diterapkan pada berbagai organisasi kepemudaan dan pelajar dalam upaya menciptakan generasi yang lebih cerdas, kritis, dan bertanggung jawab secara finansial.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Membangun Generasi Melek Finansial: Edukasi Pengelolaan Keuangan dan Mitigasi Risiko Judi Online pada Pelajar IPNU-IPPNU Kecamatan Mijen” berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai pengelolaan keuangan pribadi serta risiko judi online. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) dan metode pembelajaran partisipatif, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya penyusunan anggaran, pencatatan keuangan, pengelolaan uang saku, serta kemampuan mengenali berbagai bentuk ancaman ekonomi digital. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan setelah kegiatan berlangsung, baik pada aspek literasi keuangan maupun kesadaran terhadap bahaya judi online.

Selain meningkatkan aspek pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap peserta menjadi lebih bijak dalam mengelola keuangan dan lebih kritis terhadap tawaran keuntungan instan yang banyak ditemukan di media digital. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi edukasi literasi keuangan dan mitigasi risiko judi online merupakan strategi yang efektif dalam membangun ketahanan finansial generasi muda. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai upaya membentuk generasi yang melek finansial, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan ekonomi digital secara bijaksana.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2018). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, 17(1), 56–80. <https://doi.org/10.1177/2047173417719555>
- Hung, A., Parker, A. M., & Yoong, J. (2009). Defining and Measuring Financial Literacy. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1498674>
- Key, K. D., Furr-Holden, D., Lewis, E. Y., Cunningham, R., Zimmerman, M. A., Johnson-Lawrence, V., & Selig, S. (2019). The Continuum of Community Engagement in Research: A Roadmap for Understanding and Assessing Progress. *Progress in Community Health Partnerships: Research, Education, and Action*, 13(4), 427–434. <https://doi.org/10.1353/cpr.2019.0064>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development (2nd ed.)*. Pearson Education.
- McCormack, A., Shorter, G. W., & Griffiths, M. D. (2013). An examination of participation in online gambling activities and the relationship with problem gambling. *Journal of Behavioral Addictions*, 2(1), 31–41. <https://doi.org/10.1556/JBA.2.2013.1.5>
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 International survey of adult financial literacy*. OECD Publisher.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024*.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Senduk, F. F. W., Djatmika, E. T., Wahyono, H., Churiyah, M., Mahasneh, O., & Arjanto, P. (2024). Fostering financially savvy generations: the intersection of financial education, digital financial misconception and parental wellbeing. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1460374>

- Wardle, H., Degenhardt, L., Marionneau, V., Reith, G., Livingstone, C., Sparrow, M., Tran, L. T., Biggar, B., Bunn, C., Farrell, M., Kesaite, V., Poznyak, V., Quan, J., Rehm, J., Rintoul, A., Sharma, M., Shiffman, J., Siste, K., Ukhova, D., ... Saxena, S. (2024). The Lancet Public Health Commission on gambling. *The Lancet Public Health*, 9(11), e950–e994. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(24\)00167-1](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(24)00167-1)
- Widhiatanti, K. T., & Tobing, D. H. (2024). Dampak Judi Online pada Remaja Penjudi: Literature Review. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 8(1), 91. <https://doi.org/10.36080/djk.2759>
- Williams, C. D., Lindsey, M., & Joe, S. (2011). Parent-adolescent concordance on perceived need for mental health services and its impact on service use. *Children and Youth Services Review*, 33(11), 2253–2260. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.07.011>